

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peranan penting untuk menopang perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM pada tahun 2023, jumlah UMKM di Indonesia tercatat sebanyak sekitar 66 juta unit. Besarnya jumlah tersebut mencerminkan kemampuan UMKM dalam membuka lapangan kerja yang luas, sekaligus menyumbang kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sebesar 61% (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2023). Data ini menegaskan bahwa UMKM bukan hanya berperan dalam penyerapan tenaga kerja, melainkan juga menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi di berbagai wilayah. Dengan demikian, pertumbuhan jumlah UMKM berpotensi memperluas peluang kerja pada masyarakat, yang pada gilirannya mampu menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Terlepas dari kontribusi signifikan mereka terhadap perekonomian nasional, namun mayoritas pelaku UMKM di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala untuk mengelola bisnis mereka, khususnya di bidang keuangan. Salah satu permasalahan yang umum ditemukan adalah belum sempurnanya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ada, seperti SAK EMKM (Cahyaningtias et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan berperan penting bagi keberlangsungan suatu usaha karena menyajikan gambaran mengenai kondisi

keuangan, hasil operasional, dan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Mulyadi (2017), menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan output utama dari proses akuntansi, yang berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja keuangan dari satu entitas serta menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis. Oleh sebab itu, laporan keuangan perlu disusun secara rapi, terstruktur, dan mengikuti standar yang berlaku agar bisa menjadi acuan yang andal dalam proses pengambilan keputusan. Untuk memudahkan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melakukan penyusunan laporan keuangan, Institut Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan menetapkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang efektif berlaku mulai 1 Januari 2018. SAK EMKM dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik UMKM di Indonesia, yang umumnya mempunyai keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, pengetahuan akuntansi, serta akses terhadap jasa akuntan profesional. Standar ini memberikan panduan penyusunan laporan keuangan minimal yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 3, maksud dan tujuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yaitu untuk meningkatkan dan memperluas kegiatan bisnisnya agar mampu menumbuhkan perekonomian nasional yang berdasar pada prinsip-prinsip demokrasi ekonomi dan keadilan. Tujuan ini memperlihatkan peran strategis UMKM dalam perekonomian nasional, sehingga diperlukan pengelolaan usaha yang baik, termasuk dalam aspek keuangan. Untuk

mewujudkan hal tersebut, pelaku UMKM diwajibkan untuk melakukan pencatatan keuangan secara tertib sebagai bentuk pertanggungjawaban usaha sekaligus sebagai alat bantu untuk pengambilan keputusan usaha yang tepat. Ketertiban dalam pencatatan keuangan ini sangat penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui kondisi keuangan usahanya secara akurat serta terukur, sehingga mampu merencanakan serta mengembangkan kegiatan usahanya dalam jangka panjang. Selain itu, dalam UU ini juga membahas mengenai ruang lingkup Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yakni untuk usaha mikro memiliki batas omzet maksimal Rp1.000.000/hari, sementara untuk usaha kecil memiliki batas maksimal Rp8.300.00/hari, sedangkan untuk usaha menengah memiliki batas omzet maksimal Rp167.000.000/hari. (Korompis et al., 2021).

Di bandingkan dengan Standar Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), SAK EMKM ini mempunyai metode pencatatan yang lebih sederhana dan mudah untuk dipahami semua orang, terutama di dalam pengukurannya, prinsip biaya historis diutamakan, sehingga memudahkan pelaku usaha UMKM menyiapkan laporan keuangan yang akurat serta sesuai pada standar yang ada. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016).

Meskipun secara teori penerapan SAK EMKM memiliki potensi besar dalam membantu pelaku UMKM mengelola keuangan lebih baik. Namun demikian, kenyataann di lapangan masih menunjukkan bahwa banyak UMKM yang belum memakai standar pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM. Berdasarkan temuan penelitian Liasari (2021) pada UMKM di Kota Batam memperlihatkan bahwa mayoritas pelaku usaha hanya membuat pencatatan transaksi keuangan secara

sederhana serta tidak menyusun laporan keuangan formal. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan akuntansi serta persepsi bahwa laporan keuangan tidak memiliki peran yang signifikan bagi usaha berskala kecil. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Sijaya et al. (2023) yang hanya mampu menyajikan laporan laba rugi sesuai dengan standar, sementara aspek lain belum sesuai. Keadaan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik di lapangan.

Salah satu UMKM yang juga mengalami kondisi serupa adalah Rizki Jaya Farm, sebuah usaha yang bergerak dibidang peternakan ayam broiler. Rizki Jaya Farm menjalin kerja sama usaha dengan sebuah perusahaan PT dalam hal menyediakan bibit ternak, pemeliharaan hewan ternak, hingga mencapai penjualan hasil ternak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan peneliti, diketahui bahwa pencatatan laporan keuangan di Rizki Jaya Farm masih tergolong sangat sederhana, yaitu hanya mencatat biaya operasional bulanan melakukan pencatatan transaksi pendapatan dari hasil penjualan ternak. Sementara itu, pencatatan transaksi penjualan sepenuhnya di lakukan oleh PT mitra usaha. Hal ini menyebabkan laporan keuangan Rizki Jaya Farm menjadi tidak lengkap dan menyulitkan pemilik usaha dalam mengetahui performa usaha secara menyeluruh. Ketidakterpenuhinya penyusunan laporan keuangan secara lengkap di Rizki Jaya Farm, berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesalahan dalam perhitungan keuntungan usaha, ketidakakuratan dalam pembagian hasil kerja sama, serta kesulitan dalam menganalisis perkembangan usaha.

Untuk menggambarkan laporan keuangan yang telah dibuat maka, penulis akan menyajikan tabel pada lembar lampiran yang berisi laporan keuangan yang dimiliki oleh usaha tersebut, yang hanya mencakup biaya operasional tanpa mencerminkan keseluruhan laporan keuangan yang seharusnya.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh, terdapat laporan keuangan yang disusun oleh PT yang bekerja sama dengan usaha tersebut laporan tersebut berisis pemasukan dari usaha Rizki Jaya Farm, yaitu pembelian ayam dari PT kepada Rizki Jaya Farm, serta pembiayaan untuk pemeliharaan ayam yang mencakup pembelian obat dan vitamin, pakan, dan DOC. Selain itu, juga tercantum pendapatan yang diperoleh dari voucher dan bonus yang diberikan oleh PT kepada Rizki Jaya Farm. Sedangkan, Rizki Jaya Farm hanya mencatat laporan biaya operasional yang dikeluarkan selama periode XV, yang mencakup transaksi-transaksi seperti pengeluaran untuk beban gas, sekam, listrik, beban gaji karyawan, serta barang-barang lainnya yang dibutuhkan selama periode tersebut.

Menurut Munawir (2010) menegaskan bahwa laporan keuangan yang tidak lengkap dan tidak akurat akan berpengaruh langsung terhadap ketepatan pengambilan keputusan serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Sebagai usaha yang sedang berkembang, Rizki Jaya Farm memiliki potensi besar untuk meningkatkan skala bisnisnya. Namun, minimnya pemahaman mengenai urgensi laporan keuangan berbasis standar sehingga dapat menjadi hambatan utama pada pengelolaan keuangan. Keterbatasan jumlah pegawai yang menguasai keterampilan akuntansi juga mempengaruhi kemampuan UMKM untuk menyiapkan laporan keuangan berdasarkan

peraturan SAK EMKM. Hal ini selaras dengan temuan dari Nadia Anzani et al. (2024) yang mengidentifikasi bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang akuntansi serta keterbatasan dalam akses terhadap informasi yang relevan menjadi hambatan utama dalam penerapan SAK EMKM pada banyak UMKM.

Dengan melihat urgensi dan relevansi dari permasalahan ini, saya merasa tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian tugas akhir. Oleh karena itu, penelitian ini saya beri judul “*Implementasi Standar Akuntansi Keuangan EMKM Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Pada Peternakan Ayam Broiler Rizki Jaya Farm Garut).*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi SAK EMKM pada Laporan Keuangan Rizki Jaya Farm?
2. Apa sajakah hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan SAK EMKM pada Laporan Keuangan Rizki Jaya Farm?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui Implementasi SAK EMKM pada Laporan Keuangan Rizki Jaya Farm

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan Rizki Jaya Farm dalam mengimplementasikan SAK EMKM pada Laporan Keuangan Rizki Jaya Farm

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman serta pengetahuan peneliti mengenai penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi akademis dalam bidang akuntansi, khususnya terkait UMKM.

###### **b. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan bagi akademisi dan mahasiswa yang ingin melakukan studi serupa di masa depan, khususnya terkait penyusunan laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dalam pengembangan kajian akuntansi pada sektor UMKM.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam memahami dan menganalisis secara langsung proses penyusunan laporan keuangan UMKM sesuai dengan SAK EMKM. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi hambatan yang

dihadapi oleh pelaku usaha serta merumuskan solusi yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang bermanfaat dalam penerapan akuntansi pada UMKM.

b. Bagi Instansi (Rizki Jaya Farm)

Penelitian ini dapat membantu instansi untuk mengevaluasi proses penyusunan laporan keuangan mereka, mengetahui sejauh mana laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan SAK EMKM, dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

c. Bagi UMKM lainnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pelaku usaha UMKM yang lain didalam menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya.